

Analisis Financial Technology dan Demografi Terhadap Tingkat Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga

Rifki Khoirudin^{1*}, Firsty Ramadhona Amalia Lubis²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia

Jl. Kapas No. 9 Semaki Umbulharjo Yogyakarta

*e-mail : rifki.khoirudin@ep.uad.ac.id

ABSTRAK

Artikel Info

Received :

30 November 2020

Revised :

01 June 2021

Accepted :

30 June 2021

Salah satu operasionalisasi bisnis yang mulai bertransformasi menjadi digital adalah sektor keuangan atau finansial. Hal tersebut turut mempengaruhi perilaku masyarakat dalam penggunaan *fintech*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis adanya kecenderungan perubahan perilaku pengelolaan keuangan rumah tangga. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis *Ordinal logit regression*. Alat bantu analisis yang digunakan adalah SPSS 25.0. Data penelitian yang digunakan adalah data primer dengan jenis data *cross section*. Sampel diambil dari 4 kabupaten dan 1 kota yang terletak di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 102 responden. Metode pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling*. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa tingkat pengelolaan keuangan rumah tangga di kalangan masyarakat Yogyakarta tergolong baik. Secara parsial, variabel usia dan pendidikan tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengelolaan keuangan rumah tangga. Hal menarik yang ditemukan dalam penelitian ini adalah variabel penggunaan jasa layanan *fintech* tidak memiliki berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengelolaan keuangan rumah tangga. Artinya kemudahan akses finansial melalui kecanggihan teknologi keuangan tidak menjadikan seseorang untuk berlaku lebih konsumtif. Variabel jenis pekerjaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengelolaan keuangan rumah tangga.

Kata kunci : tingkat pengelolaan keuangan rumah tangga, usia, pendidikan, pekerjaan, Fintech

Financial Technology and Demographic Analysis Against Household Financial Management Level

ABSTRACT

One of the business operations that has begun to transform into digital is the financial or financial sector. This also affects people's behavior in using fintech. The purpose of this study was to analyze the tendency of changes in household financial management behavior. The research method used was the Ordinal logit regression analysis. The analysis tool used is SPSS 25.0. The research data used is primary data with the type of cross section data. Samples were taken from 4 districts and 1 city located in the Province of Yogyakarta, Yogyakarta Special Region. The number of respondents in this study were 102 respondents. The sampling method used was purposive sampling. The results of the study level of household financial management among the people of Yogyakarta is relatively good. Partially, age and education variables do not have a significant effect on the level of household financial management. The interesting thing that was found in this study was the variable use of fintech services did not have a significant effect on the level of household financial management. This means that easy access to finance through sophisticated financial technology does not make someone more consumptive. Profession variable has a negative and significant effect on the level of household financial management.

Keywords: *level of household financial management, age, education, profession, fintech*

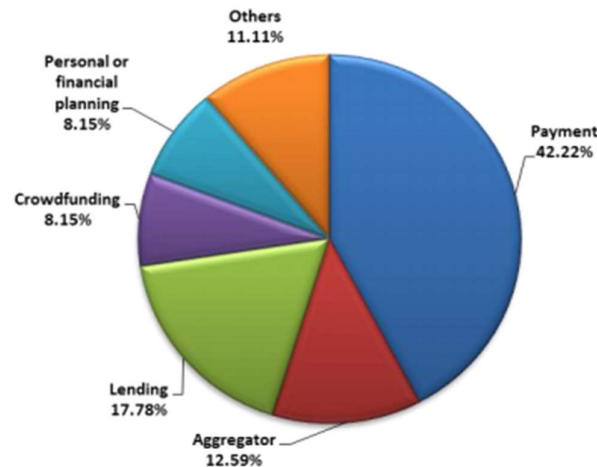
PENDAHULUAN

Perkembangan revolusi industri yang begitu pesat, menyebabkan perubahan-perubahan pada berbagai hal. Tidak terkecuali pada perekonomian. Revolusi industri yang sudah sampai pada *industrial revolution 4.0* berdampak pada perekonomian global, khususnya perekonomian Indonesia. Akibat pesatnya perkembangan revolusi industri ini menyebabkan terjadinya pergeseran pada berbagai sektor. Pada sektor bisnis misalnya, telah terjadi pergeseran (i) pergeseran ekspektasi pelanggan; (ii) meningkatnya produktivitas aset melalui analisis data; (iii) terbentuknya kerja sama baru antarperusahaan untuk berkolaborasi dan (iv) transformasi model operasional bisnis menjadi model digital (Arifah, 2017).

Salah satu operasionalisasi bisnis yang mulai bertransformasi menjadi digital adalah sektor keuangan atau finansial. Dengan memanfaatkan kecanggihan teknologi yang berbasis data, kini telah diterapkan *Financial Technology* dalam bidang keuangan. *Financial Technology* atau lebih dikenal dengan sebutan *Fintech* memberikan banyak tawaran kemudahan dalam hal keuangan.

Berdasarkan kajian yang telah dilakukan oleh Asosiasi FinTech Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan (2017), menemukan bahwa terdapat bisnis-bisnis *fintech* yang telah berkembang di Indonesia. Pelaku bisnis *fintech* Indonesia mayoritas berbisnis pada jenis layanan pembayaran (*payment*) yakni sebesar 42,22%. Kemudian diikuti oleh jasa pinjaman

(*lending*) sebesar 17,78%, *aggregator* sebesar 12,59%, jasa lainnya sebesar 11,11%, *personal or financial planning* sebesar 8,15% serta *crowdfunding* sebesar 8,15%.



Sumber : OJK, 2017.

Gambar 1. Profil FinTech di Indonesia

Hal tersebut turut mempengaruhi perilaku masyarakat dalam penggunaan *fintech*. Mau tidak mau masyarakat memanfaatkan kehadiran layanan-layanan jasa *fintech* yang berkembang. Selain karena kemudahan dalam bertransaksi, manfaat lain yang diperoleh antara lain *more choices, improved service quality and price reduction* (BI, 2018). Manfaat lain yang diberikan oleh jenis layanan *fintech* yakni berupa pinjaman. Dengan menggunakan *peer to peer lending*, masyarakat dapat dengan mudah memperoleh pinjaman tanpa persyaratan yang rumit seperti di lembaga keuangan pada umumnya. Begitu pula pada *crowdfunding* yang memberikan kemudahan pinjaman dana bagi pengusaha skala kecil seperti UMKM. Akibatnya literasi keuangan masyarakat semakin meningkat.

Penggunaan layanan *fintech* saat ini masih didominasi oleh penggunaan layanan pembayaran (*payment*). Menurut Adhinegara, dkk (2018), kenaikan Produk Domestik Bruto (PDB) kian meningkat didorong dengan adanya kenaikan konsumsi. Konsumsi rumah tangga berkontribusi sebesar 56% terhadap pembentukan PDB. Kenaikan konsumsi masyarakat dipicu oleh sektor yang berkaitan langsung dengan *fintech* atau kegiatan *Fintech*. Konsumsi listrik kian bertambah karena adanya pengembangan *fintech* yang memacu penggunaan *handhphone* atau laptop sebagai sarana untuk melakukan kegiatan yang berkaitan dengan *fintech*. Sehingga konsumsi listrik meningkat seiring dengan penambahan perilaku masyarakat. Selain pengadaan listrik, sektor lain yang ikut mendorong konsumsi adalah sektor perdagangan dan jasa lembaga keuangan lainnya.

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK) DIY tercatat pertumbuhan jumlah entitas yang bergerak di *fintech* selama tahun 2018. Mayoritas entitas ini menyelenggarakan kegiatan layanan pinjaman dana berbasis teknologi atau sering disebut *peer to peer lending*. Tercatat sudah terdapat 88.434 orang jumlah peminjam yang tersebar di 63 entitas *fintech* dengan total *outstanding* sebesar Rp. 540,86 milyar. Hal ini menjadi indikasi bahwa semakin banyaknya permintaan dari masyarakat DIY khususnya terhadap layanan *fintech*.

Kecenderungan masyarakat dalam menggunakan layanan *fintech* dapat merubah perilaku dalam pengelolaan keuangan. Berbagai kemudahan yang ditawarkan *fintech* menjadikan masyarakat khususnya ibu rumah tangga semakin loyal dalam memutuskan

keuangannya. Baik untuk menabung, investasi, membeli barang, membayar jasa lainnya atau memutuskan untuk melakukan pinjaman. Berdasarkan penjabaran terkait *fintech* maka perlu adanya penelitian lebih lanjut terkait “Analisis *Financial Technology* dan Demografi Terhadap Tingkat Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga”.

KAJIAN TEORI

Literasi Keuangan

Financial literacy as a combination awareness, knowledge, skill and behavior in making a good investment decision and can to achieve personal financial goal (OECD, 2012). OECD juga menyebutkan bahwa literasi keuangan paling tidak terkait dengan tiga elemen utama yaitu pengetahuan keuangan, sikap dan perilaku keuangan dan pilih produk keuangan. Remeund dalam Octavio (2016) merangkum dan mengklarifikasi berbagai definisi literasi keuangan ke dalam lima aspek yaitu pengetahuan akan konsep – konsep keuangan kemampuan untuk mengkomunikasikan konsep-konsep keuangan, kecerdasan untuk mengelola keuangan personal, kecakapan dalam mengelola keputusan keuangan yang tepat dan rasa percaya diri dalam perencanaan kebutuhan keuangan masa depan yang efektif.

Otoritas Jasa Keuangan (2018) mendefinisikan literasi keuangan sebagai tingkat pengetahuan, keterampilan dan keyakinan masyarakat pada lembaga keuangan serta produk dan jasa lainnya, yang dituangkan dalam satuan parameter. Menurut survey yang dilakukan ANZ sejak tahun 2003, literasi keuangan merupakan keahlian untuk menilai informasi dan mengambil keputusan secara efektif dalam penggunaan uang maupun dalam mengelola keuangan (Worthington, 2013 dalam Octavio, 2016). Sehingga disini masyarakat tidak hanya dituntut memahami cara kerjanya saja, tapi juga memahami bagaimana dia mengelola keuangannya serta mempersiapkan masa depannya. Lebih lanjut menurut Australian Banker's Association (Agnew *et.al*, 2013) menekankan literasi keuangan tidak hanya tentang menghitung keuangan saja, namun mereka juga memahami tentang permasalahan keuangan dan konsekuensi dari tindakan atau keputusan yang mereka ambil, termasuk dampaknya terhadap kesejahteraan mereka. Sehingga literasi keuangan yang baik adalah ketika masyarakat tidak hanya mampu mengelola uangnya saja, tapi mereka juga mampu mengenali uangnya.

Literasi keuangan telah terbukti mempengaruhi berbagai perilaku keuangan oleh karena itu memahami metode untuk meningkatkan literasi keuangan sangat penting untuk meningkatkan pengelolaan keuangan pribadi (Hanson & Olson, 2018). Manfaat literasi keuangan telah ditunjukkan secara empiris untuk beragam keputusan dan perilaku keuangan. Literasi keuangan yang membaik telah terbukti positif berpengaruh pada perencanaan pensiun (Clark, *et.al.*, 2012), partisipasi pasar saham (van Rooij *et.al.*, 2011) dan tabungan pribadi (Jappelli dan Padula, 2013).

Financial Technology

Menurut The National Digital Research Centre (NDRC), *fintech* didefinisikan sebagai inovasi pada jasa keuangan. Inovasi berupa sentuhan teknologi modern yang diterapkan pada sektor keuangan (Muzdalifa *et.al*, 2018). Penggunaan teknologi finansial dapat memberikan dampak yang positif bagi masyarakat.

Badan Keuangan Internasional yang bertugas memantau dan memberi rekomendasi kebijakan terkait sistem keuangan global, membedakan *fintech* menjadi empat kategori yang didasarkan pada jenis inovasi antara lain :

- Payment, clearing* dan *settlement* adalah jenis inovasi berupa layanan sistem pembayaran baik yang dibuat oleh industri maupun Bank Central. Contohnya Dana, OVO, Gopay dan lain sebagainya.
- E- aggregator* adalah jenis inovasi yang mengumpulkan dan mengolah data yang dapat digunakan oleh konsumen untuk membantu mengambil keputusan.
- Manajemen risiko dan investasi adalah jenis inovasi yang memberikan layanan perencanaan keuangan dan *e-trading*
- Peer to peer lending* (P2P) adalah jenis inovasi yang berguna sebagai media perantara antara kreditur dengan para debitur dalam satu platform, kreditur akan memperoleh keuntungan dari peminjaman dana tersebut.
Contohnya investree, Modalku, Amarthia dan KoinWorks.

Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan adalah aktivitas perusahaan yang berkaitan dengan cara atau metode perolehan dana, dan pengelolaan aset sesuai dengan tujuan perusahaan secara menyeluruh (Nurhayati, 2017). Menurut Dorimulu (2003) dalam Yohson (2004), bahwa perencanaan keuangan merupakan proses pengaturan keuangan agar kesejahteraan dan kebahagiaan dimasa mendatang dapat terjadi. Perencanaan keuangan adalah aktivitas untuk memprediksikan pendapatan dan pengeluaran supaya tujuan dalam perencanaan finansial dapat tercapai & berjalan lancar dengan cara melakukan pencatatan pada setiap pendapatan dan pengeluaran (Siahaan, 2013). Didalam literasi keuangan mencakup *financial knowledge*, *financial planning* dan *financial management* serta kontrol diri yang diperlukan untuk mengetahui tingkat pengawasan dan pengendalian seseorang dalam keuangannya pada saat menghadapi kondisi tertentu. Menurut Munaldus (2012), terdapat beberapa pola dalam pengelolaan keuangan dalam rumah tangga, yaitu :

Tabel 1. Pola pengelolaan Keuangan

Pola	Penggunaan	Karakteristik
Pola 1	Hutang => dapat pendapatan => membayar hutang =>belanja => hutang lagi	Pola ini dapat dijumpai pada keluarga yang sangat miskin. Pola hidupnya cenderung gali lubang, tutup lubang karena biasanya memiliki banyak tanggungan. Seringkali pengeluarannya lebih besar daripada pendapatannya.
Pola 2	Dapat pendapatan => belanja sampai habis	pola ini dapat ditemukan pada keluarga ekonomi menengah/ sederhana tapi memiliki gaya hidup konsumtif. Mereka tidak memiliki cadangan keuangan dan mengandalkan hutang jika dalam situasi darurat. Mereka memiliki masa depan stagnan dan tidak berkembang.
Pola 3	Dapat pendapatan => belanja=>menabung (jika sisa)	Pola ini dapat dijumpai pada keluarga yang memperoleh pengetahuan tentang finansial. Mereka memperoleh gambaran akan pentingnya menabung, namun mereka belum konsisten dalam pelaksanaannya. Tujuan mereka menabung bukan untuk investasi tapi hanya sekedar mengamankan uangnya saja. Jika terjadi keadaan darurat mereka juga belum siap menghadapinya.
Pola 4	Dapat pendapatan => membayar hutang=>menabung/investasi=>belanja	Pola ini adalah tingkatnya paling tinggi dan sering dijumpai pada keluarga yang telah memahami pola finansial. Kelompok ini memiliki tujuan yang jelas. Ada 2 hal yang diterapkan yaitu mencatat seluruh

pemasukan dan pengeluaran dan memprioritaskan menabung atau bayar hutang, menerapkan hidup hemat dan kebiasaan menabung.

Sumber : Munaldus, 2012.

Faktor Demografi

Demografi adalah ilmu yang mempelajari dinamika kependudukan yang terdiri dari ukuran, struktur dan distribusi penduduk serta perubahan jumlah penduduk setiap waktu akibat fertilitas, mortalitas, migrasi serta penuaan. Demografi dapat merujuk pada masyarakat secara keseluruhan atau suatu kelompok yang didasarkan pada faktor seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendapatan, pekerjaan, tingkat pendidikan serta agama. Eksklusi keuangan sebagian besar dipengaruhi oleh faktor demografis yang terkait dengan ras dan etnis, usia, pendidikan, pendapatan, kekayaan bersih, rumah status kepemilikan, status pekerjaan, kepemilikan kendaraan, dan riwayat kredit. Berbagai latar belakang individu ini menentukan untuk permintaan layanan jasa keuangan (Mylonidis, *et.al*, 2017).

Usia

Usia merupakan umur seseorang yang dihitung sejak lahir sampai saat beberapa tahun. Semakin tinggi atau tua umur, maka tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan semakin bijaksana dalam berpikir dan bekerja (Widodo, 2015). Menurut Iswanto dan Anastasia (2013), usia adalah tingkat satuan ukuran hidup yang memiliki pengaruh pada seseorang. Usia berperan penting bagi seseorang dalam pengambilan keputusan termasuk keputusan untuk memilih produk dan jasa keuangan dalam rangka pengelolaan keuangannya. Semakin matang usia seseorang maka pengambilan keputusannya akan semakin bijak.

Pendidikan

Teori *human capital* beranggapan bahwa pendidikan dapat memberikan pengajaran kepada para pekerja tentang keahlian dan keterampilan yang dapat mendorong peningkatan produktivitas dan pekerja akan memperoleh pendapatan lebih tinggi (Fahmi dan Mulyono, 2015). Tercapainya kesejahteraan masyarakat dapat dilakukan melalui upaya peningkatan kualitas pendidikan (Sudarsana, 2016). Asumsinya tingginya tingkat pendidikan seseorang berbanding lurus dengan tingginya tingkat produktivitas seseorang yang selanjutnya akan berpengaruh pada pertumbuhan ekonomi masyarakat.

Melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan pengetahuan umum dan keterampilannya yang berguna untuk membantu memecahkan persoalan untuk mencapai tujuan tertentu (Ranupandojo, 2001). Lai dan Tan (2009) kondisi kehidupan seseorang seperti tingkat pendapatan, usia, gender, pendidikan akan berpengaruh pada pengambilan keputusan dalam perencanaan keuangan pribadi atau keluarga. Perilaku pribadi dan perencanaan keuangan berhubungan erat dengan peran uang dan manajemen uang.

Pekerjaan

Pekerjaan merupakan sebuah tindakan aktif yang dilakukan oleh setiap orang yang digunakan sebagai suatu tugas atau kegiatan untuk menciptakan sebuah karya bernilai imbalan tertentu berupa uang bagi seseorang. Karir adalah pekerjaan yang dikerjakan oleh seseorang dalam periode waktu tertentu (Widodo, 2015).

Widodo (2015) menyimpulkan bahwa pekerjaan adalah suatu aktivitas yang dilaksanakan oleh seseorang yang mempunyai kemampuan dan keahlian untuk mendapatkan suatu imbalan berupa uang.

METODE

Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan jenis data primer. Data primer biasanya didapatkan dengan melakukan observasi atau bertanya langsung kepada objek penelitian untuk memperoleh jawaban dari kuesioner (Herviani dan Febriansyah, 2016).

Sampel dan Metode Pengumpulan Data

Metode *sampling* yang digunakan dalam penelitian ini ialah *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan menentukan kriteria tertentu sesuai tujuan penelitian (Sugiyono, 2009). Alasan penggunaan *purposive sampling* dalam penelitian ini karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan fenomena yang diteliti. Sampel yang digunakan adalah rumah tangga yang memenuhi kriteria. Adapun kriteria tersebut adalah rumah tangga dimana kepala keluarganya memiliki pendidikan minimal Sekolah Menengah Atas (SMA)/ sederajat di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sesuai dengan kaidah penentuan jumlah sampel dalam penelitian adalah minimal 30 untuk sampel kecil dan minimal 100 untuk sampel besar (Neuman, 2009). Pada penelitian jumlah sampel yang digunakan sejumlah 102 responden.

Metode pengumpulan data dilakukan dengan mendistribusikan kuesioner berisi pertanyaan atau pernyataan berupa skala likert melalui *google form*.

Definisi Operasional

Variabel terikat pada penelitian ini adalah pola pengelolaan keuangan rumah tangga. variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Berikut adalah definisi operasional dari variabel-variabel tersebut.

1. Pola Pengelolaan Keuangan (Y) diketahui berdasarkan jawaban dari pertanyaan “mempertimbangkan kondisi saat ini, apakah bapak/ibu sudah melakukan pengelolaan secara pola 1 (kurang baik), pola 2 (cukup baik), pola 3 (baik) atau pola 4 (sangat baik)”. Jawaban dari responden tersebut merupakan nilai dikrit 1 sampai 4. Nilai 1 menunjukan tingkat pengelolaan keuangan yang kurang baik sedangkan nilai 4 merupakan tingkat pengelolaan keuangan yang sangat baik.
2. Variabel usia (X1) diprosikan dengan jumlah umur responden sejak dari tahun lahir sampai saat pengambilan data penelitian dilakukan. Variabel ini diukur dalam satuan tahun.
3. Variabel pendidikan (X2) lama pendidikan formal yang telah ditamatkan oleh responden yang didasarkan pada bukti lulus atau ijazah terakhir yakni: untuk tidak pernah sekolah: 0, S: 6, SMP: 9, SMA: 12 dan perguruan tinggi: 16 atau disesuaikan.
4. Pekerjaan (X3) adalah suatu aktivitas sehari-hari seseorang yang mempunyai kemampuan dan keahlian untuk mendapatkan suatu imbalan berupa uang. Variabel diukur dengan skala nominal yaitu skala yang bersifat klasifikasi. Dengan kodefikasi :
 - a. PNS : skala 1
 - b. Pegawai swasta : skala 2
 - c. Wiraswata : skala 3
 - d. Profesional : skala 4

- e. Lainnya : skala 5
5. Jasa layanan *fintech* (X4) adalah jenis inovasi teknologi keuangan yang didasarkan pada klasifikasi menurut *Financial Stability Board (FSB)*. Jasa layanan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Payment, clearing* dan *settlement*. Variabel yang digunakan adalah *dummy* yang bernilai 1 jika rumah tangga menggunakan jenis layanan ini dan bernilai 0 jika tidak menggunakan.

Analisis Regresi *Ordinal Logistic Regression*

Variabel terikat dalam penelitian ini merupakan tingkat pola pengelolaan keuangan rumah tangga. Pola pengelolaan keuangan rumah tangga merupakan data yang dapat dirangking (ordinal) dari kurang baik, baik dan sangat baik. Metode *ordinal logit regression* untuk mengestimasi variabel terikat yang berbentuk ordinal.

Apabila variabel dalam penelitian menggunakan variabel yang bersifat multinomial maka *Ordinal logit regression* merupakan metode yang tepat. Multinomial adalah variabel respon yang memiliki 2 atau lebih katagori. Bentuk dari model metode regresi logistik dinyatakan dalam bentuk probabilitas, dimana variabel terikat merupakan log dari probabilitas suatu atribut akan berlaku dalam kondisi variabel-variabel bebas tertentu. variabel terikat dalam penelitian ini yaitu tingkat pengelolaan keuangan rumah tangga. Tingkat pengelolaan keuangan rumah tangga merupakan data yang memiliki rangking atau tingkat (skala ordinal) dari kurang baik, cukup baik, baik dan sangat baik.

Secara persamaan matematik Ordinal Logistic Regression dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{Logit}(p_1) = \text{Log} \frac{p_1}{1-p_1} = \alpha_1 + \beta'X$$

$$\text{Logit}(p_1 + p_2) = \text{Log} \frac{p_1 + p_2}{1-p_1-p_2} = \alpha_1 + \beta'X$$

$$\text{Logit}(p_1 + p_2 + p_3) = \text{Log} \frac{p_1 + p_2 + p_3}{1-p_1-p_2-p_3} = \alpha_1 + \beta'X$$

Koefisien Determinasi

Analisis untuk mengetahui seberapa besar kontribusi variabel bebas secara simultan terhadap variabel terikat dalam suatu model disebut dengan analisis determinasi. Nilai atau koefisien yang digunakan untuk melihat besaran tersebut dapat dilihat dari R^2 dan adjusted R^2 .

Nilai Mc.Fadden R -square atau nilai pseudo R^2 yang dihasilkan pada regresi logistik akan lebih rendah daripada yang dihasilkan oleh regresi OLS. Oleh sebab itu, jika nilai Mc.Fadden R -square atau nilai pseudo R^2 yang dihasilkan ada diantara 0,2 - 0,4 maka dianggap sebagai nilai yang terbaik.

Uji Wald

Uji ini digunakan untuk melihat signifikansi setiap parameter dalam model menurut Long and Freese (2001) ada banyak penelitian mengenai uji wald. Uji ini mirip dengan uji t pada model linear biasa. Namun, karena metode ini mengikuti distribusi normal maka menggunakan tabel z dibanding dengan tabel t.

Hipotesis dalam penelitian ini ketika hipotesis nol (H_0) tidak ditolak, maka pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat tidak signifikan. Begitu pula sebaliknya jika, H_0 ditolak, pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat signifikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Objek Penelitian

Teknologi bukan hal baru lagi di era revolusi industri terlebih di era digitalisasi seperti sekarang ini. Berbagai lini kehidupan tidak terlepas dari teknologi. Tidak terkecuali di industri keuangan. Saat ini telah bermunculan berbagai macam jasa pelayanan teknologi finansial yang ditawarkan oleh *start-up* dan lembaga keuangan yang mulai bertransformasi ke digital. Jasa layanan yang biasa ditawarkan antara lain pembayaran (*payment*), *E-aggregator*, manajemen risiko dan *peer to peer lending*.

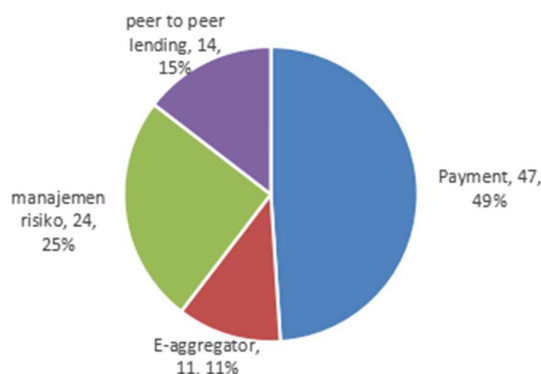
Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi salah satu provinsi dengan pergerakan penduduk yang sangat cepat dan dinamis mengikuti perkembangan jaman. Pada penelitian ini sampel diambil dari berbagai kabupaten/kota di provinsi DIY yang mencakup Kabupaten Sleman, Kabupaten Bantul, Kabupaten Kulon Progo, Kabupaten Gunung Kidul dan Kota Yogyakarta yang tersaji pada Tabel 2 berikut :

Tabel 2. Sebaran Responden

Kab/Kota	Jumlah
Sleman	29
Kota Yogya	24
Bantul	20
Kulon progo	15
Gunung kidul	14
Total	102

Sumber : Data primer, diolah (2019).

Diantara berbagai jenis jasa layanan yang ditawarkan, jasa pembayaran atau *payment* merupakan jasa layanan yang ditawarkan, jasa pembayaran atau *payment* merupakan jasa layanan paling banyak yang digunakan oleh masyarakat Yogyakarta yakni sebanyak 49%.

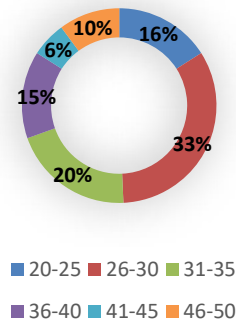


Sumber : Data primer, diolah (2019).

Gambar 2. Penggunaan Layanan *Fintech*

Sedangkan tiga jenis jasa layanan *fintech* lainnya hanya 25% untuk manajemen risiko, 15% untuk *peer to peer lending* dan 11% untuk *E-aggregator*. Banyaknya jumlah pengguna layanan *payment* ini didukung dengan banyaknya perusahaan *fintech* yang menawarkan jenis layanan tersebut

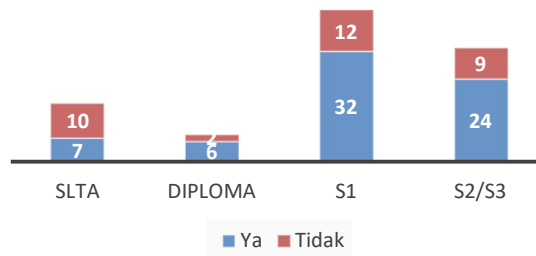
daripada ketiga jenis jasa layanan lainnya. Selain itu, masih minimnya pengetahuan masyarakat tentang jasa layanan manajemen resiko, *E-aggregator* dan *peer to peer lending*.



Sumber : Data primer diolah (2019)

Gambar 3. Penggunaan *Payment* Berdasarkan Usia Responden

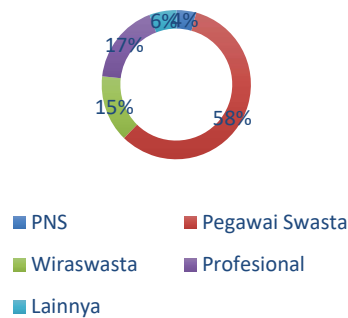
Berdasarkan usia pengguna layanan ini didominasi oleh responden berusia 26-30 tahun sebesar 33%. Selanjutnya diikuti oleh responden berusia 31-35 tahun sebanyak 20% dan 16% oleh responden usia 20-25 tahun. Sebanyak 15% gunakan oleh responden berusia 36-40 tahun. Serta sebanyak 10% digunakan oleh responden berusia 46-50 tahun dan 6% digunakan oleh responden berusia 41-45 tahun.



Sumber : Data primer, diolah (2019).

Gambar 4. Penggunaan *Payment* Berdasarkan Pendidikan Responden

Berbeda dengan penggunaan layanan *payment* berdasarkan usia dimana hampir di semua kelompok usia sama rata dalam penggunaan layanan tersebut. Berdasarkan tingkat pendidikan, penggunaan layanan ini sebagian besar digunakan oleh responden berpendidikan S1. Terdapat sebanyak 32 responden yang menggunakan jasa layanan ini sedangkan 12 responden lainnya menyatakan tidak menggunakan. Sisanya sebanyak 24 responden berpendidikan S2/S3 yang menggunakan jasa layanan ini. Hal menarik ditemukan pada kelompok responden berpendidikan SLTA, dimana sebagian besar responden pada kelompok ini menyatakan tidak menggunakan layanan tersebut. Yaitu sebanyak 10 responden dan 7 responden lainnya menggunakan.



Sumber : Data primer, diolah (2019).

Gambar 5. Penggunaan *Payment* Berdasarkan Jenis Pekerjaan Responden

Jika dilihat dari jenis pekerjaan yang digeluti oleh responden, jenis layanan *payment* ini banyak digunakan responden yang bekerja sebagai pegawai swasta yakni sebesar 58%. Responden dengan jenis pekerjaan sebagai profesional juga menggunakannya yakni sebesar 17%, Responden dengan jenis pekerjaan sebagai wiraswasta juga menggunakannya yakni sebesar 15%, Sedangkan yang berprofesi lainnya sebanyak 6% dan sebagai pegawai negeri sipil hanya 4%.

Secara garis besar dari total responden dalam penelitian ini terdapat 69 responden atau 67,65% yang menggunakan layanan *payment* dan sebanyak 33 responden atau 32,35% yang tidak menggunakan layanan tersebut.

Uji Kelayakan Model (*Goodness of Fit*)

Layak atau tidaknya suatu model pada ordinal regresi dapat dilihat dari uji *Goodness of fit*. Dalam penelitian ini dapat dilihat pada variabel penggunaan jasa layanan *fintech*, usia, pekerjaan dan pendidikan yang menjadi input dari model sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji *Goodness of Fit*

	Chi-Square	df	Sig.
Deviance	108.245	151	0.997

Sumber : Data primer, diolah (2019).

Layak atau tidaknya model regresi logistik dapat dilihat dengan melakukan pengujian kelayakan model atau *Goodness of Fit*. Dapat dilihat dari nilai *chi-square* pada metode Deviance sebesar 108,245, kriteria pengujian ialah apabila nilai *p-value* lebih kecil dari $\alpha = 0.05$, maka model tidak layak. Diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,997 atau lebih besar dari α . Artinya model logit layak digunakan.

Koefisien Determinasi

Nilai Nagerkerke digunakan untuk melihat nilai *Pseudo R-Squared*. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan variabel terikat sebesar 11,3% dan sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini sebesar 88,7%.

Hasil Pengujian Ordinal Logistic Regression

Berikut merupakan hasil dari pengujian *ordinal logistic regression*.

Tabel 4. Hasil Pengolahan *Ordinal Logistic Regression*

		Estimate	Std. Error	Wald	df	Sig.	95% Confidence Interval	
							Lower Bound	Upper Bound
Thresho ld	[Y = 2.0]	-.517	1.887	.075	1	.784	-4.216	3.183
	[Y = 3.0]	4.480	1.989	5.074	1	.024	.582	8.377
	X1	-.029	.033	.758	1	.384	-.093	.036
	X2	.170	.134	1.627	1	.202	-.091	.432
	[X3=1.0]	-15.046	1.600	88.378	1	.000	-3.214	2.658
	[X3=2.0]	-14.907	1.588	88.117	1	.000	-2.408	1.367
	[X3=3.0]	1.808	1.078	2.811	1	.094	-3.070	.860
	[X3=4.0]	-16.985	1.335	161.927	1	.000	-1.840	2.877
	[X3=5.0]	0 ^b	.	.	0	.	.	.
	[x4=.0]	-.823	.510	2.606	1	.106	-1.823	.176
	[x4=1.0]	0 ^a	.	.	0	.	.	.

Sumber : Data primer, diolah (2019).

Hasil uji wald yang ditunjukkan pada Tabel 4 ditemukan bahwa variabel-variabel tersebut memiliki nilai signifikansi alpha lebih rendah dari 0,05. Sedangkan sebagian variabel bebas lainnya ada yang tidak berpengaruh terhadap variabel terikat.

Pengaruh Usia terhadap Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga

Hipotesis H₁ dalam penelitian menunjukan bahwa variabel usia memiliki pengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan rumah tangga. Sementara pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai koefisien 0,029 dan nilai signifikansi sebesar 0,384 dimana lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Artinya H₀ diterima dan H₁ ditolak. Maka hipotesis yang menyatakan bahwa usia memiliki pengaruh terhadap pengelolaan keuangan rumah tangga tidak terbukti.

Penelitian ini berlawanan dengan penelitian terdahulu yang menjelaskan bahwa perbedaan usia memiliki kecenderungan yang berbeda pula terhadap keputusan dalam pengelolaan keuangan. Dalam penelitian ini faktor usia tidak mempengaruhi seseorang dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Hasil temuan dalam penelitian ini bahwa perbedaan usia berpeluang yang sama dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Hal tersebut dikarenakan pada usia produktif, individu cenderung memiliki pendapatan yang tinggi dan perencanaan keuangan yang baik, keinginan menabung yang tinggi serta diiringi dengan pemahaman terkait literasi keuangan (Brounen *et.al*, 2016). Namun disisi lain, ketika usia beranjak lebih matang, dapat terjadi keuangan yang semakin baik terjadi dua kemungkinan. Pertama, ketika kondisi keuangan rumah tangga baik sehingga tingkat pengelolaan keuangan semakin baik pula. Kedua, yaitu kondisi yang sebaliknya, ketika

kondisi keuangan mengalami penurunan, justru tingkat pengelolaan keuangan akan menurun karena menurunnya tingkat produktivitas yang selanjutnya akan berdampak pada penghasilan rumah tangga dan diikuti dengan rendahnya pengetahuan dan pemahaman terkait literasi keuangan.

Pengaruh Pendidikan terhadap Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga

Hipotesis H_1 dalam penelitian mengatakan bahwa variabel pendidikan berpengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan rumah tangga. Sementara pada Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai koefisien 0,170 dan nilai signifikansi sebesar 0,202 dimana lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Artinya H_0 diterima dan H_1 ditolak. Maka hipotesis yang menyatakan bahwa pendidikan memiliki pengaruh terhadap pengelolaan keuangan rumah tangga tidak terbukti.

Hasil temuan dalam penelitian ini berlawanan dengan penelitian Lai dan Tan (2009) menjelaskan bahwa faktor demografis yakni pendidikan memberikan pengaruh positif terhadap pengelolaan keuangan pribadi. Tingginya tingkat pendidikan seseorang, akan berjalan beriringan dengan tingginya tingkat literasi keuangan terhadap keuangan sehingga akan berpengaruh dalam pengelolaan keuangannya. Namun, dalam penelitian ini ditemukan hasil yang tak sama dimana pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengelolaan keuangan rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola keuangan tidak bergantung pada tinggi rendahnya pendidikan seseorang. Kemudahan dalam mengakses informasi mendorong seseorang untuk mengetahui berbagai pengetahuan keuangan baik dalam lingkup individu, rumah tangga dan bisnisnya (Lami, 2019). Semakin canggihnya teknologi serta kemudahan masyarakat untuk mengaksesnya, memudahkan masyarakat untuk memperoleh berbagai informasi mengenai literasi keuangan. Informasi terkait literasi keuangan dapat diakses secara mandiri oleh individu maupun informasi dari mulut ke mulut.

Pengaruh Pekerjaan terhadap Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga

Hipotesis H_1 pada variabel jenis pekerjaan mengatakan bahwa variabel jenis pekerjaan berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan rumah tangga. Pada hasil pengujian dalam Tabel 4.3 nilai koefisien jenis pekerjaan Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebesar -15,046, Pegawai Swasta sebesar -14,907, Wiraswasta sebesar 1,808, Profesional sebesar -16,985 dan nilai koefisien lainnya tidak muncul pada hasil pengolahan. Nilai alpha sebesar 0,000. Nilai ini berarti lebih rendah dari tingkat alpha sebesar 0,05. Artinya tolak H_0 dan terima H_1 . Maka hipotesis terkait adanya pengaruh signifikan jenis pekerjaan terhadap pengelolaan keuangan rumah tangga dapat dibuktikan. Ada pengaruh negatif dan signifikan variabel jenis pekerjaan terhadap tingkat pengelolaan keuangan rumah tangga. Hasil negatif dan signifikan menandakan berbagai jenis pekerjaan berkesempatan memiliki tingkat pengelolaan keuangan rumah tangga yang baik.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Lan dan Tan (2009) ditemukan bahwa jenis pekerjaan responden menjadi faktor utama yang berpengaruh terhadap keputusan dalam merencanakan finansial dan intensitas dalam pengelolaan di berbagai hal perencanaan finansial pribadi atau keluarga. Terdapat perbedaan antar jenis pekerjaan responden terhadap keputusan perencanaan keuangan. Pekerja yang lebih profesional lebih memahami berbagai macam jenis penerimaan dan pengeluaran sehingga lebih rinci dalam mengelola keuangan keluarganya (Pangeran, 2012). Pekerja profesional akan lebih memahami berbagai macam pola pengelolaan finansial dibanding pekerja pada sektor informal. Adanya pendapatan tetap

per bulan mendorong mereka untuk membagi-bagi pendapatan tersebut ke dalam beberapa pos seperti belanja, tabungan dan investasi atau beramal. Sementara pekerja informal membagi pendapatan hanya sebatas belanja saja.

Pengaruh Penggunaan Jasa Layanan *Fintech* terhadap Pengelolaan Keuangan Rumah Tangga

Hipotesis kedua dalam penelitian mengatakan bahwa variabel Penggunaan Jasa Layanan *Fintech* berpengaruh terhadap pengelolaan keuangan rumah tangga. Pada Tabel 4 dihasilkan bahwa nilai koefisien 0,823 dan signifikansi sebesar 0,106 dimana lebih besar dari alpha 0,05. Artinya tolak H_1 terima H_0 . Artinya hipotesis, Penggunaan Jasa Layanan *Fintech* memiliki pengaruh terhadap pengelolaan keuangan rumah tangga tidak terbukti.

Temuan dalam penelitian ini bahwa baik seseorang yang menggunakan layanan *fintech* atau tidak memiliki peluang yang sama dalam pengelolaan keuangan rumah tangga. Artinya kemudahan akses dalam pembayaran melalui kecanggihan teknologi keuangan tidak menjadikan seseorang untuk berlaku lebih konsumtif atau pun lebih hemat dalam hal pengelolaan keuangan rumah tangga.

Tingginya kesadaran dan pemahaman dalam pengelolaan keuangan rumah tangga mendorong seseorang untuk lebih pandai dalam mengalokasikan penghasilannya untuk dikeluarkan pada pos-pos yang dibutuhkan tidak hanya keinginan semata.

SIMPULAN

Dari analisis yang telah dilakukan diatas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Berdasarkan hasil temuan tingkat pengelolaan keuangan rumah tangga di kalangan masyarakat Yogyakarta tergolong baik.
2. Variabel usia tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengelolaan keuangan rumah tangga. Artinya pada semua tingkat usia seseorang memiliki peluang yang sama untuk memiliki tingkat pengelolaan keuangan rumah tangga yang baik.
3. Variabel pendidikan tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengelolaan keuangan rumah tangga. Artinya untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan dalam mengelola keuangan tidak bergantung pada tinggi rendahnya pendidikan seseorang. Kemudahan dalam mengakses informasi mendorong seseorang untuk mengetahui berbagai pengetahuan keuangan.
4. Variabel jenis pekerjaan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap tingkat pengelolaan keuangan rumah tangga. Pekerja yang lebih profesional lebih memahami berbagai macam jenis penerimaan dan pengeluaran sehingga lebih rinci dalam mengelola keuangan keluarganya.
5. Variabel penggunaan jasa layanan *fintech* tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengelolaan keuangan rumah tangga. Artinya kemudahan akses dalam pembayaran melalui kecanggihan teknologi keuangan tidak menjadikan seseorang untuk berlaku lebih konsumtif ataupun lebih hemat dalam hal pengelolaan keuangan rumah tangga. khususnya ibu sebagai pengendali *cash flow* rumah tangga. Hasil temuan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa jenis pekerjaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengelolaan keuangan rumah tangga. Oleh sebab itu, perlu adanya peningkatan terkait literasi keuangan dan manajemen keuangan rumah tangga bagi setiap kalangan masyarakat baik secara individu maupun melalui kolaborasi beberapa *stakeholder* terkait sebagai upaya menambah pengetahuan dan keterampilan

manajemen keuangan rumah tangga agar pengeluaran yang dilakukan oleh masyarakat tidak sekedar konsumsi namun dapat pula melakukan investasi. Dengan demikian, kesadaran dan pemahaman terkait prioritas pengelolaan keuangan akan semakin terpuuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Adhinegara, Bhima Yudhistira., Huda, Nailul., Al Farras, Izzudin. (2018). Peran Fintech Lending Dalam Ekonomi Indonesia. *Indef Monthly Policy Brief Vol. 1 No. 1*.
- Agnew, J.R., Bateman, H., dan Thorp, S. (2013). Financial Literacy and Retirement Planning in Australia. *Numeracy*, 6 (2).
- Arifah, Nur. (2017). Implementasi *Financial Technology* dalam Pengembangan Umkm Di Indonesia. *Eassy Booklet ;The Transformative Power Of Fintech*. Universitas Gajah Mada.
- Brounen, Dirk., Koedijk, Kees G., & Pownall, Rachel A.J. (2016). Household financial planning and savings behavior. *Journal of International Money and Finance*. <http://dx.doi.org/10.1016/j.jimonfin.2016.06.011> 0261-5606.
- ChiangLin, Chieh-Yow & Lin, Chang-Chun. (2008). Personal financial planning based on fuzzy multiple objective programming. *Expert Systems with Applications* 35 373–378 [doi:10.1016/j.eswa.2007.07.003](https://doi.org/10.1016/j.eswa.2007.07.003).
- Clark, R.L., Morrill, M.S., & Allen, S.G. (2012). The role of financial literacy in determining retirement plans. *Economic Inquiry*, Vol. 50 No. 4, pp. 851–866.
- Fahmi, Mohamad. Mulyono, & Yeni Oktavia. (2015). Pendidikan, Human Capital ataukah Signaling? Studi Kasus Indonesia Education, Human Capital or Signaling? The Case of Indonesia. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia Vol. 15 No. 2 Januari* 113-120.
- Gitman, L.J. and Joehnk, M.D. (2005). *Personal financial planning*. New York, NY: Thomson South-Western.
- Hanson, Thomas A & Olson, Peter M. (2018). Financial literacy and family communication patterns. *Journal of Behavioral and Experimental Finance*. <https://doi.org/10.1016/j.jbef.05.001>.
- Herviani, Vina & Febriansyah, Angky. (2016). Tinjauan Atas Proses Penyusunan Laporan Keuangan Pada Young Enterpreneur Academy Indonesia Bandung. *Jurnal Riset Akuntansi Volume VIII No.2*.
- Indriantoro, Nur, dan Bambang Supomo. (2002). *Metodologi Penelitian Bisnis*. Edisi Pertama. Cetakan Kedua. Yogyakarta : BPFE-UGM.
- Iswantoro dan Anastasia. (2013). Hubungan Demografi, Anggota Keluarga dan Situasi dalam Pengambilan Keputusan Pendanaan Pembelian Rumah Tinggal Surabaya. *Jurnal Finesta Vol.1, No.2* 125-129.
- Jappelli, T. and Padula, M. (2013). Investment in financial literacy and savings decision. *Journal of Banking and Finance* Vol. 37 No. 8, pp. 2779–2792.
- Kapoor, J.R., Dlabay, L.D. and Hughes, R.J. 2004. *Personal finance*. New York, NY: McGraw-Hill.
- Lai, M.M. and Tan, W. (2009). An Empirical Analysis of Personal Finance Planning in an Emerging Market. *European Journal of Economics, Finance and Administrative Sciences*, 16: 102 -115.
- Lami?, Dziyaul. (2019). Analisis Literasi Keuangan Pengusaha Muda di Kabupaten Kendal Jawa Tengah. *Tesis*. Universitas Diponegoro.

- Mashitoh, Fitria Nur dkk. (2016). Konsep Pengelolaan Ekonomi Rumah Tangga Dalam Memajukan Kesejahteraan. *National Conference on Economic Education*.
- Munaldus, dkk. (2012). *Hidup Berkelimpahan Bersama Credit Union*. Jakarta : PT Gramedia.
- Muzdalifa, Irma dkk. (2018). Peran Fintech Dalam Meningkatkan Keuangan Inklusif Pada Umkm Di Indonesia (Pendekatan Keuangan Syariah). *Jurnal Masharif al-Syariah: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah Vol. 3, No. 1*
- Mylonidis, Nikolaos., Chletsos, Michael & Barbagianni, Vanessa. (2017). Financial exclusion in the USA: Looking beyond demographics. *Journal of Financial Stability*.doi: 10.1016/j.jfs.09.00
- Neuman, W.L. (2009). *Social Research Method: Qualitative and Quantitative Approaches 7th ed*. Boston : Allyn & Bacon.
- Nurhayati, Siti. (2017). Peranan Manajemen Keuangan Dalam Suatu Perusahaan. *Jurnal Bisnis, Manajemen dan Akuntansi – Vol. IV, No. 1*.
- Octavio, Danes Quirira. (2016). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan. *Tesis*. Universitas Gajah Mada.
- Pangeran, Perminas. (2012). Sikap Keuangan Rumah Tangga Desa Pada Aspek Perencanaan Keuangan. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan, Volume 8, No.1 Februari*
- Ranupandojo, Heidjrachman. (2001). *Manajemen Personalia Edisi kelim*. Yogyakarta : BPFE-UGM.
- Siahaan, Mega Dwi Rani. (2013). Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Pengelolaan Keuangan Pada Mahasiswa Perguruan Tinggi Di Surabaya. *Artikel ilmiah*. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas.
- Sudarsana, I.K. (2016). Peningkatan Mutu Pendidikan Luar Sekolah Dalam Upaya Pembangunan Sumber Daya Manusia. *Jurnal Penjaminan Mutu*.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan ke-14. Bandung : Alfabeta.
- van Rooij, M.C.J., Lusardi, A., and Alessie, R. (2012). Financial literacy, retirement planning, and household wealth. *Economic Journal Vol. 122 No. 45, pp. 449–478*.
- Widodo C K, Agus Puji. (2015). Analisis Pengaruh Faktor Demografi dan Literasi Keuangan Terhadap Preferensi Risiko Investasi. *Tesis*. Universitas Gajah Mada.
- Yohson. (2004). Peran Universitas di Surabaya dalam Meningkatkan Jumlah Keluarga Mapan di Surabaya. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan Vol. 6 No. 1 Maret(54-71)*
- <https://ccf.co.id>
- <https://www.ojk.go.id>
- <https://bi.go.id>